
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

FANTASI DAN SPIRITUALITAS DALAM FILM *OVER THE MOON*

Nirmala Khairunnisa Budi

Universitas Indonesia

nirmala.khairunnisa@ui.ac.id

ABSTRAK

Taoisme adalah filsafat yang mengimbau kehidupan harmonis antara manusia dengan alam semesta. Taoisme memercayai keberadaan makhluk supernatural, seperti Dewi Bulan Chang'e. Keberadaan dan cerita Chang'e digambarkan dalam film *Over the Moon*. Film ini akan dianalisis dengan menyoroti keterkaitan antara fantasi dengan spiritualitas, terutama melalui tokoh Fei Fei. Dalam menganalisis permasalahan ini, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dipadukan dengan teori sinematografi Joseph M. Boggs dan Dennis W. Petrie, teori semiotika Roland Barthes, dan konsep spiritualitas Agus M. Hardjana. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara fantasi dengan spiritualitas melalui tokoh Fei Fei. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fantasi dapat berperan sebagai pelarian dari realitas sehari-hari, serta menunjukkan bentuk spiritualitas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kepercayaan terhadap Tuhan tidak dapat diukur dengan menggunakan akal manusia, karena kepercayaan berada di dalam diri manusia.

Kata kunci: *Fantasi, Spiritualitas, dan Film*

ABSTRACT

Taoism is a philosophy that calls for a harmonious life between humans and the universe. Taoism believes in the existence of supernatural beings, such as the Moon Goddess Chang'e. The existence and story of the Goddess of the Moon is depicted in the film *Over the Moon*. This film will be analyzed by highlighting the relationship between fantasy and spirituality, especially through the character Fei Fei. In analyzing this problem, this study uses a descriptive analysis method combined with the cinematographic theory of Joseph M. Boggs and Dennis W. Petrie, Roland Barthes' semiotic theory, and Agus M. Hardjana's concept of spirituality. This study aims to find the relationship between fantasy and spirituality through the character Fei Fei. The results and discussion in this study indicate that fantasy can act as an escape from everyday reality, as well as show a form of spirituality. The conclusion in this study is that belief in God cannot be measured using human reason, because belief resides in human.

Key Words: *Fantasy, Spirituality, and Film*

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan Tiongkok, filsafat memiliki posisi yang sejajar dengan agama dalam kebudayaan negara lainnya (Yu-Lan, 2017). Salah satu filsafat Tiongkok yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat adalah Taoisme. Taoisme adalah filsafat yang mengajak manusia untuk hidup harmonis

bersama dengan Tao (Collier, 2011). Tao dapat dipahami sebagai jalan atau alam semesta. Taoisme mengimbau manusia untuk mengikuti pola bumi, karena bumi selalu mengikuti pola kayangan yang bersifat Tao (Eng, 2014). Taoisme juga memercayai kepada kekuatan yang tidak bernama, tidak berbentuk, dan dapat ditemukan di mana saja (Eng, 2014). Kekuatan ini dapat menciptakan dan menghilangkan semua hal yang ada di alam semesta. Kekuatan ini juga menciptakan sebuah siklus abadi yang memengaruhi seluruh aspek dalam alam semesta. Dalam Taoisme, kekuatan ini dapat dikaitkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh makhluk supernatural, seperti Dewa, Dewi, arwah, hantu, dan iblis.

Salah satu Dewi dalam ajaran Taoisme adalah Dewi Bulan Chang'e. Dewi Bulan Chang'e memiliki cerita rakyat yang sangat terkenal. Dalam buku *Mitologi Cina*, Collier (2011) mengatakan bahwa cerita Dewi Bulan bermula pada dinasti Tang (618-906 M). Dewi Bulan Chang'e adalah seorang Dewi yang menikah dengan seorang manusia yang bernama Hou Yi. Yi dan Chang'e dihukum oleh Dewa Matahari untuk tinggal di bumi, karena Yi telah membunuh sembilan matahari. Hukuman ini membuat Chang'e dan Yi tidak bisa mengonsumsi buah persik kayangan. Buah persik ini dapat memberikan kekuatan dan keabadian bagi para Dewa dan Dewi. Berdasarkan kondisi ini, Yi memutuskan untuk meminta ramuan keabadian yang terbuat dari buah persik kepada pemilik taman buah persik. Pemilik taman tidak dapat memberikan ramuan, karena semua buah persik telah dikonsumsi oleh para Dewa dan Dewi. Yi memohon kembali kepada pemilik taman. Akhirnya, pemilik taman bersedia memberikan ramuan yang terbuat dari buah persik yang tidak sempurna. Pemilik taman juga berpesan untuk meminum ramuan bersama dengan istrinya di tengah malam yang cerah. Ketika Yi memberikan ramuan kepada Chang'e, Chang'e sangat senang dan ingin segera meminumnya. Yi menolak dan mengajak Chang'e untuk menunggu waktu yang tepat, tetapi Chang'e justru meminumnya diam-diam. Ramuan ini membuat Chang'e terbang ke langit dan terjebak di bulan. Chang'e terpisah dengan Yi yang tinggal di bumi. Perpisahan ini membuat para Dewa dan Dewi merasa kasihan. Para Dewa dan Dewi memperbolehkan Chang'e dan Yi untuk bertemu setiap bulan purnama.

Pertemuan antara Chang'e dan Yi pada bulan purnama telah menjadi sebuah perayaan besar dalam kebudayaan Tiongkok. Perayaan ini lebih dikenal sebagai festival Bulan (Fox, 2017). Festival Bulan dan cerita Dewi Bulan dapat ditemukan dalam film *Over the Moon* (2020). Film ini diproduksi oleh Netflix Animation dan Pearl Studio yang bekerja sama dengan Sony Pictures Imageworks. Film ini adalah film fantasi musikal yang dirilis pada bulan Oktober tahun 2020. Film *Over the Moon* menceritakan seorang anak perempuan bernama Fei Fei yang sangat menyukai Dewi Bulan Chang'e. Ketika Fei Fei sedang merayakan festival Bulan bersama dengan keluarga besarnya, ia merasa marah dan sedih terhadap pembicaraan sosok Chang'e. Chang'e dianggap sebagai makhluk khayalan yang egois terhadap suaminya. Hal ini menyebabkan Fei Fei ingin pergi ke bulan untuk membuktikan keberadaan dan ketulusan cinta Chang'e.

Berdasarkan pemaparan di atas, argumen utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “film *Over the Moon* menghadirkan elemen fantasi sebagai bentuk pelarian Fei Fei atas realitas, serta dapat menunjukkan bentuk spiritualitas Fei Fei terhadap Dewi Bulan”. Dalam mendukung argumen ini, penelitian ini mengkaji penelitian terdahulu terkait korpus dan isu penelitian. Penelitian terdahulu terkait korpus belum ditemukan, sedangkan penelitian terdahulu yang menyoroti permasalahan fantasi dalam film telah dilakukan oleh Andalas (2017), Fahmi (2017), Yonghao (2018), dan Ayuningtyas dan Tjahjani (2020). Penelitian pertama menyoroti dualitas antara dunia nyata dengan dunia fantasi dalam film *Alice in Wonderland*. Penelitian kedua lebih menyoroti *fantasy chronotope* dalam film *Alice in Wonderland* dan *Spirited Away*. Penelitian ketiga berfokus pada unsur-unsur fantasi dalam film *Beauty and the Beast*. Penelitian keempat menyoroti keterkaitan antara fantasi anak dengan permasalahan sosial di Maroko dalam film *Ali Zaoua: Prince de la Rue*. Berdasarkan keempat penelitian ini, belum ditemukan penelitian yang mengaitkan antara elemen fantasi dengan spiritualitas. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas keterkaitan antara fantasi dengan spiritualitas dalam film *Over the Moon*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian baru yang layak untuk dikaji.

Dalam membahas permasalahan fantasi yang dikaitkan dengan spiritualitas, penelitian ini akan menggunakan tiga teori, yaitu teori sinematografi Joseph M. Boggs dan Dennis W. Petrie (2018), teori semiotika Roland Barthes (1983), dan konsep spiritualitas Agus M. Hardjana (2011). Boggs dan Petrie (2018) mengatakan bahwa film memiliki berbagai macam unsur naratif, seperti tema, alur, dan penokohan. Tema merupakan inti dari film dan dapat dikembangkan sebagai alur. Boggs dan Petrie membagi alur dalam dua kategori, yaitu struktur linear dan non-linear. Struktur linear menggambarkan cerita yang dimulai dari pengenalan tokoh hingga penyelesaian masalah, sedangkan struktur non-linear memiliki alur maju-mundur (Boggs dan Petrie, 2018). Unsur naratif ketiga dalam film adalah penokohan yang berkaitan dengan penggambaran antartokoh. Boggs dan Petrie juga menekankan untuk menyoroti elemen visual dan suara dalam film.

Setelah membongkar struktur film, langkah selanjutnya adalah mengaitkan hasil temuan dengan teori semiotika dari Roland Barthes. Barthes (1983) menyatakan bahwa sebuah bentuk ekspresi seperti kata dapat dimaknai dalam dua cara, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan pemaknaan terhadap ungkapan ekspresi, konten, dan hubungan antara keduanya secara sempit, sedangkan konotasi merupakan pemaknaan yang menyoroti hubungan antara ekspresi dan konten secara luas (Barthes, 1983). Konotasi terdiri atas tiga aspek pembentuk, yaitu *signifier*, *signified*, dan proses yang menyatukan keduanya (*signification*). Konotasi yang terus dipercayai oleh masyarakat dapat berkembang menjadi mitos.

Teori semiotika yang telah dijabarkan oleh Barthes dapat diperdalam dengan menggunakan konsep spiritualitas Agus M. Hardjana. Hardjana (2011) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan jiwa dalam penghayatan agama. Penghayatan agama memerlukan religiositas sebagai dasar beragama dan spiritualitas. Spiritualitas juga dapat dipahami sebagai hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, serta menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan (Hardjana, 2011). Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan makna dari simbol-simbol yang berkaitan dengan spiritualitas, dan (2) menemukan

keterkaitan antara simbol, elemen fantasi, dan spiritualitas dalam film *Over the Moon*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan film *Over the Moon* (2020) sebagai korpus penelitian. Penelitian kualitatif menyoroti fenomena dan simbol-simbol yang sesuai dengan konteks objek kajian (Yusuf, 2014). Penelitian kualitatif juga lebih menyoroti data yang berupa kata dibandingkan dengan angka. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah unsur naratif dan elemen film yang digambarkan dalam korpus penelitian. Penelitian ini menggunakan teori sinematografi dari Joseph M. Boggs dan Dennis W. Petrie yang dipadukan dengan teori semiotika Roland Barthes dan konsep spiritualitas dari Agus M. Hardjana.

PEMBAHASAN

STRUKTUR TEKS FILM

Judul dapat menjadi petunjuk awal dalam memaknai dan mengikuti alur cerita film. Judul film ini adalah *Over the Moon*. Jika dilihat dari judul film, pemaknaan yang mungkin hadir pertama kali adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris. *Over the moon* dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan kebahagiaan dalam bahasa Inggris. *Over the moon* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah ungkapan saja, namun dapat menunjukkan posisi yang ada di atas bulan. *Over the Moon* sebagai judul film juga dapat dikaitkan dengan simbol utama film, yaitu bulan. Bulan selalu ditampilkan dalam setiap bagian film. Penggambaran bulan yang dominan dapat dikaitkan dengan tema film ini, yaitu cerita Dewi Bulan Chang'e dalam mitologi Tiongkok. Cerita Dewi Bulan Chang'e menjadi inti cerita yang membangun alur film. Film ini membuka ceritanya dengan mengenalkan alam semesta, tokoh-tokoh, permasalahan antartokoh, hingga penyelesaian masalah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa film ini menggunakan alur linear.

Dalam membangun alur film, film ini menampilkan berbagai macam tokoh, seperti manusia, binatang, dan makhluk supernatural. Tokoh manusia yang berperan di dalam film lebih didominasi oleh keluarga Fei Fei, seperti Ayah Fei Fei, Ibu Fei Fei, Chin (adik tiri Fei Fei), dan Bu Zhong (Ibu tiri Fei Fei). Tokoh manusia lainnya lebih digambarkan sebagai keluarga besar Fei Fei dan penduduk di sekitar tempat tinggal Fei Fei. Tokoh-tokoh binatang yang digambarkan dalam film dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu binatang yang tinggal di bumi dan binatang yang tinggal di bulan. Tokoh binatang yang tinggal di bumi adalah Bungee (kelinci peliharaan Fei Fei) dan katak yang dipelihara oleh Chin. Tokoh binatang yang tinggal di bulan dapat dikaitkan dengan mitos Dewi Bulan Chang-O, yaitu tokoh Kelinci Giok. Tokoh binatang yang tinggal di bulan bukan hanya Kelinci Giok saja, namun ada tokoh ayam, Gobi (tokoh binatang anjing), dan katak. Tokoh-tokoh binatang yang tinggal di bulan juga dapat dimasukkan ke dalam kategori makhluk supernatural. Tokoh makhluk supernatural lainnya adalah Dewi Bulan, Samsi (sepasang singa batu), *Space Dog*, dan makhluk berwarna-warni yang tercipta dari air mata Dewi Bulan.

Tokoh-tokoh ini digambarkan pada latar tempat yang berbeda, yaitu planet bumi dan bulan. Bumi dapat diartikan sebagai tempat tinggal manusia, sedangkan bulan adalah tempat asing yang tidak berpenghuni. Latar tempat lainnya yang digunakan dalam film ini adalah rumah Fei Fei, daerah tempat tinggal Fei Fei, alam semesta, dan Lunaria (tempat tinggal Chang'e di bulan). Selain itu, latar waktu juga memiliki peran yang penting dalam film ini. Latar waktu dalam film ini adalah pagi hari, sore hari, malam hari, dan festival Bulan. Latar waktu festival Bulan lebih mendominasi dalam film. Festival Bulan selalu digambarkan pada malam hari, karena bulan akan terlihat lebih jelas. Pemilihan waktu ini dapat mengukuhkan tema yang diangkat dalam film.

Unsur-unsur naratif dalam film semakin diperkuat dengan unsur-unsur sinematografis, seperti audio dan visual. Unsur audio dalam film ini dapat ditemukan pada suara dialog antartokoh, narator pembuka film, dan musik. Suara narator dihadirkan melalui seorang narator perempuan muda anonim yang menceritakan kehidupan alam semesta, seperti cerita *Space Dog* yang memakan

bulan. Unsur audio yang berupa musik dihadirkan secara berulang dalam film, terutama penceritaan mitos Chang'e. Kemunculan lagu pada setiap cerita Chang'e semakin memperkuat tema film. Unsur sinematografis kedua dalam film adalah unsur visual. Film ini menggunakan animasi komputer dalam menggambarkan setiap unsur naratif film. Animasi komputer ini digambarkan dengan warna-warna yang cerah dan menarik. Penggunaan animasi yang berwarna-warni memang ditujukan untuk penonton film, terutama anak-anak yang berusia tujuh tahun ke atas. Berdasarkan seluruh uraian di atas, film ini selalu menghadirkan simbol yang berkaitan dengan mitos Dewi Bulan Chang'e. Kehadiran mitos ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menguatkan kembali mitos Dewi Bulan, serta menunjukkan kepercayaan terhadap Dewi Bulan.

PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL DALAM FILM

Film *Over the Moon* menghadirkan berbagai macam simbol dalam membangun alur cerita. Salah satu simbol yang dihadirkan dalam film adalah simbol bulan. Simbol bulan adalah simbol yang mendominasi dalam film ini. Simbol ini digambarkan pada setiap bagian film, seperti poster, pembuka film, penutup film, dan benda-benda. Simbol ini dapat ditemukan pada gambar 1 dan gambar 2. Bulan dapat dipahami sebagai sebuah satelit yang mengelilingi bumi. Bulan hanya dapat dilihat manusia pada malam hari. Kehadiran bulan pada malam hari berperan sebagai penerangan alami bumi. Pengertian bulan sebagai satelit dan penerangan alami dikategorikan dalam denotasi. Penggambaran bulan yang berada di langit dapat dikaitkan dengan kebudayaan Tiongkok. Dalam kebudayaan Tiongkok, para Dewa dan Dewi digambarkan tinggal di langit. Salah satu Dewi yang tinggal di langit adalah Dewi Bulan Chang'e. Chang'e tinggal di bulan bersama dengan Kelinci Giok. Berdasarkan mitos Chang'e, Chang'e dapat bertemu dengan Hou Yi pada bulan purnama. Pertemuan ini hanya berlangsung sekali dalam setahun. Selain itu, gambar 1 dan 2 menggambarkan bulan dalam bentuk bulan sabit. Bulan sabit dapat dimaknai sebagai kesendirian Chang'e dalam menunggu kedatangan Hou Yi.

Simbol bulan dihadirkan kembali dalam tiga simbol lainnya, yaitu liontin Chang'e, kue bulan, dan roket kelinci. Simbol liontin Chang'e dapat ditemukan pada gambar 1. Gambar ini menceritakan penemuan liontin Chang'e oleh Fei Fei. Liontin Chang'e berada di dalam kue bulan. Gambar ini juga menunjukkan bahwa Chang'e hanya memiliki setengah bagian dari keseluruhan bagian liontin kalungnya. Dalam bagian awal film, Ibu Fei Fei menceritakan perpisahan antara Chang'e dengan Hou Yi. Perpisahan ini membuat liontin Chang'e terbagi menjadi dua bagian. Setengah bagian dibawa oleh Hou Yi di bumi, sedangkan setengah bagian lainnya terbawa oleh Chang'e ke bulan. Liontin ini digambarkan sebagai sebuah liontin yang terbuat dari batu giok dan berbentuk bulan purnama. Pengamatan bentuk dan warna liontin ini dikategorikan sebagai denotasi. Liontin Chang'e dapat dimaknai secara luas dengan menggunakan konotasi. Chang'e menggunakan liontin giok ini sebagai liontin kalungnya. Liontin kalung yang berada di depan dada Chang'e dapat dimaknai sebagai perasaan cinta. Liontin kalung yang terbagi menjadi dua juga dapat dimaknai sebagai cinta antara Hou Yi dengan Chang'e. Cinta yang dimiliki oleh kedua tokoh ini dipisahkan oleh ruang dan waktu. Ketika Chang'e menyatukan kedua bagian liontin ini, Chang'e dapat bertemu dengan Hou Yi. Penyatuan dua bagian liontin yang berbentuk bulan purnama dapat dikaitkan dengan mitos Chang'e. Chang'e hanya dapat bertemu dengan Yi pada bulan purnama. Hal ini menunjukkan bahwa penyatuan kedua bagian liontin merepresentasikan bulan purnama.

Simbol bulan juga dihadirkan kembali melalui simbol kue bulan. Simbol kue bulan dapat ditemukan pada gambar 3. Gambar ini menampilkan kebersamaan Fei Fei bersama dengan kedua orang tuanya. Ketiga tokoh ini sedang mengamati kue bulan yang baru matang. Kue bulan adalah kue tradisional Tiongkok yang berbentuk lingkaran dan memiliki stempel aksara Tiongkok. Bentuk lingkaran ini melambangkan bulan purnama. Bulan purnama merupakan simbol yang penting dalam kebudayaan Tiongkok. Masyarakat Tiongkok selalu menyajikan kue bulan pada hari besar, terutama festival Bulan. Penggambaran simbol kue bulan dan festival Bulan dapat dimaknai sebagai wujud penyembahan dan kepercayaan terhadap Dewi Bulan Chang'e. Kue bulan yang berbentuk lingkaran dapat

melambangkan pertemuan antara Chang'e dengan Hou Yi. Selain itu, gambar 3 juga menampilkan proses pembuatan kue bulan yang dilakukan oleh keluarga Fei Fei. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kue bulan melambangkan kebersamaan antara anggota keluarga.

Simbol kue bulan dihadirkan kembali pada simbol roket kelinci. Simbol roket kelinci ditampilkan pada gambar 4. Gambar 4 menampilkan sebuah roket yang berbentuk kelinci dan berwarna putih. Roket ini memiliki gambar kue bulan berwarna merah kekuning-kuningan pada bagian samping roket. Roket ini diciptakan oleh Fei Fei dengan menggunakan kertas putih yang dipadukan dengan kembang api. Pemilihan bentuk kelinci, gambar kue bulan, kertas, dan kembang api dapat dikaitkan dengan kebudayaan Tiongkok. Dalam kebudayaan Tiongkok, hewan kelinci dapat dikaitkan dengan mitos Kelinci Giok. Kelinci Giok bertugas untuk menemani Chang'e di bulan. Pemilihan gambar kue bulan pada bagian roket dapat dikaitkan dengan festival Bulan, sedangkan kertas merupakan salah satu penemuan Tiongkok. Penggunaan kembang api pada roket dapat dimaknai sebagai pelindung dan pengusiran atas gangguan roh jahat. Selain itu, pembuatan roket dapat menunjukkan kemampuan bidang ilmu pengetahuan Fei Fei yang baik. Penggunaan ilmu pengetahuan sains dan matematika dapat dimaknai sebagai ilmu yang bersifat rasional atau ilmu pasti.

Simbol terakhir yang diangkat dalam penelitian ini adalah simbol foto. Simbol foto ditampilkan pada gambar 8. Gambar 8 menceritakan sebuah foto antara Chang'e dan Fei Fei yang diambil di Lunaria. Fei Fei ingin membuktikan keberadaan Chang'e kepada seluruh anggota keluarganya, terutama ayahnya. Dalam foto ini, Chang'e menggunakan pakaian tradisional Tiongkok berwarna merah, sedangkan Fei Fei menggunakan pakaian astronaut berwarna abu-abu. Pakaian tradisional Chang'e dapat menunjukkan kehidupan masa lampau sedangkan pakaian astronaut Fei Fei menunjukkan kehidupan masa modern. Penggambaran Fei Fei bersama dengan Chang'e dalam foto dapat dimaknai sebagai wujud kepercayaan terhadap Dewi. Foto Chang'e dibutuhkan untuk membuktikan keberadaan Chang'e, karena anggota keluarga Fei Fei hanya memercayai sesuatu yang tampak dengan mata. Foto ini juga diambil dengan menggunakan kamera. Hal

ini dapat menunjukkan bahwa Fei Fei menggunakan ilmu pengetahuan dalam membuktikan keberadaan Chang'e.

ELEMEN FANTASI DAN SPIRITUALITAS

Film *Over the Moon* menggunakan elemen fantasi dalam mengembangkan tema cerita. Elemen fantasi tidak dianalisis dengan menggunakan teori tertentu, karena penelitian ini menggunakan fantasi sebagai genre film. Cerita fantasi dapat membuat seseorang keluar dari realitas sehari-hari dan memasuki sebuah dunia yang aneh (Jackson, 2009). Pernyataan Jackson ini dapat dikaitkan dengan permasalahan dalam film. Film ini mengangkat sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Dewi Bulan Chang'e. Permasalahan ini digambarkan pada gambar 7. Gambar ini menggambarkan festival Bulan yang dirayakan oleh keluarga besar Fei Fei. Anggota keluarga besar Fei Fei mengatakan bahwa Chang'e adalah makhluk yang tidak nyata dan egois. Pernyataan ini membuat Fei Fei merasa marah dan sedih.

Perasaan marah Fei Fei dapat menunjukkan fanatisme terhadap sosok Dewi Bulan Chang'e. Fanatisme ini disebabkan oleh kepercayaan Ibu Fei Fei terhadap Chang'e yang diwariskan kepada Fei Fei. Kepercayaan terhadap Chang'e tidak hanya diceritakan oleh Ibu Fei Fei, tetapi kepercayaan ini juga dihadirkan melalui berbagai macam barang. Dalam gambar 2, kamar Fei Fei diisi oleh berbagai macam barang yang berkaitan dengan Chang'e, seperti seprai, boneka, dan hiasan dinding. Fei Fei tumbuh di dalam ruangan yang dipenuhi oleh simbol-simbol Chang'e. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman kepercayaan secara berlebihan kepada anak kecil dapat memunculkan fanatisme. Anak kecil merupakan objek yang paling mudah untuk diberikan berbagai macam informasi, termasuk kepercayaan.

Fanatisme Fei Fei dapat memunculkan konflik dengan tokoh yang tidak memiliki kepercayaan terhadap Chang'e. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa agama dapat mengkotak-kotakkan seseorang berdasarkan keyakinannya (Hardjana, 2011). Perbedaan pendapat mengenai keyakinan ini digambarkan pada gambar 7. Anggota keluarga Fei Fei beranggapan bahwa memercayai seorang Dewi adalah tindakan irasional. Pemikiran ini disebabkan oleh keinginan manusia untuk

mengamati sesuatu yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Salah satu pembuktian ini dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Gambar 7 juga menampilkan sebuah narasi mengenai kepandaian Fei Fei dalam bidang ilmu pengetahuan. Fei Fei digambarkan sebagai juara kelas di sekolahnya. Penggambaran ini menunjukkan kemampuan rasional Fei Fei, namun Fei Fei justru memercayai Chang'e. Hal ini dapat menunjukkan adanya kontradiksi antara sesuatu yang rasional dengan sesuatu yang irasional.

Berdasarkan permasalahan keyakinan ini, Fei Fei ingin membuktikan keberadaan Chang'e. Fei Fei beranggapan bahwa anggota keluarganya memerlukan sebuah bukti konkret atas keberadaan Chang'e. Pembuktian ini dilakukan dengan perjalanan Fei Fei ke bulan. Perjalanan ini dapat menunjukkan sebuah cara untuk keluar dari permasalahan di dunia nyata. Dalam melakukan perjalanan ini, Fei Fei menggunakan ilmu pengetahuan untuk menciptakan sebuah roket. Roket dapat merepresentasikan sesuatu yang rasional, sedangkan perjalanan ini merepresentasikan sesuatu yang irasional. Roket ini berhasil membawa Fei Fei terbang ke langit, namun roket ini tidak mampu membawa Fei Fei ke bulan. Ketika roket akan jatuh ke tanah, sebuah jalan yang terdiri atas berbagai macam bintang menarik roket Fei Fei ke bulan. Penggambaran jalan ini dapat dimaknai sebagai sebuah pintu yang menghubungkan dunia nyata Fei Fei dengan dunia fantasi di bulan.

Keberhasilan perjalanan Fei Fei sangat bergantung dengan pertolongan Dewi Bulan Chang'e. Chang'e mengirimkan jalan berbintang dan Samsi kepada Fei Fei. Pertolongan ini dapat menunjukkan kekuatan supernatural yang dimiliki oleh seorang Dewi. Pertolongan Chang'e juga dapat menunjukkan sebuah dunia fantasi di bulan. Dunia fantasi ini digambarkan dalam sebuah kota berwarna-warni yang bernama Lunaria. Lunaria merupakan tempat tinggal Chang'e bersama dengan berbagai macam makhluk supernatural, seperti Samsi, kue bulan, Kelinci Giok, dan makhluk berwarna-warni yang terbuat dari air mata Chang'e. Dunia fantasi Lunaria dapat dikaitkan dengan kebudayaan Tiongkok. Dalam kebudayaan Tiongkok, Samsi adalah singa yang bertugas sebagai penjaga sebuah bangunan. Samsi dihadirkan dalam dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia fantasi. Dalam

dunia nyata, Samsi adalah singa batu yang diletakkan di berbagai macam tempat. Dalam dunia fantasi, samsi adalah singa yang hidup dan dapat berinteraksi dengan manusia. Selain itu, tokoh fantasi kue bulan juga dapat berinteraksi dengan Fei Fei. Penggambaran ini dapat ditemukan pada gambar 5.

Penggambaran dunia fantasi ini dapat menunjukkan adanya dualitas antara dunia fantasi dengan dunia nyata. Tokoh-tokoh fiktif dalam dunia nyata digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang hidup dalam dunia fantasi. Chang'e, Hou Yi, Kelinci Giok, dan Samsi dianggap sebagai makhluk khayalan dalam dunia nyata, namun tokoh-tokoh ini digambarkan hidup dan memiliki sifat yang unik. Dualitas ini tidak hanya digambarkan melalui tokoh-tokoh supernatural, namun juga digambarkan melalui elemen pendukung mitos Chang'e. Salah satu elemen pendukung ini adalah kue bulan. Dalam dunia nyata, kue bulan adalah kue yang dapat dikonsumsi. Dalam dunia fantasi, kue bulan adalah penjaga dan teman Chang'e. Penggambaran elemen fantasi dalam film *Over the Moon* juga diperkuat pada bagian awal film. Film ini dibuka dengan narasi seorang narator mengenai kehidupan di alam semesta. Salah satu kehidupan di alam semesta digambarkan melalui *Space Dog*. *Space Dog* ditampilkan pada gambar 6. *Space Dog* adalah seekor anjing yang bertubuh besar dan senang memakan bulan. *Space Dog* juga diceritakan sebagai makhluk yang tidak dianggap nyata oleh manusia, karena *Space Dog* tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami alam semesta.

Narasi mengenai keterbatasan manusia dapat dikaitkan dengan permasalahan keyakinan. Permasalahan keyakinan ini ditampilkan melalui perayaan keluarga pada Festival Bulan. Perayaan ini dapat ditemukan pada gambar 9. Gambar ini menampilkan seluruh anggota keluarga Fei Fei dalam merayakan festival Bulan. Festival Bulan dapat dimaknai sebagai sebuah wujud penyembahan kepada Chang'e, namun anggota keluarga Fei Fei hanya menjalankan aktivitas kepercayaan secara lahiriah. Anggota keluarga ini tidak memercayai Chang'e. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota keluarga Fei Fei masih berada pada tataran agama. Keyakinan anggota keluarga Fei Fei belum masuk dalam tataran religious ataupun spiritual.

Dalam gambar 7, Fei Fei digambarkan memiliki fanatisme dan tidak dapat menerima perbedaan keyakinan. Ketika seseorang mengatakan sesuatu yang buruk terhadap Chang'e, Fei Fei tidak dapat menerima pendapat tersebut. Keyakinan kuat Fei Fei juga memengaruhi hubungannya dengan anggota keluarga lainnya. Dalam gambar 8, bukti konkret mengenai keberadaan Chang'e terbakar. Pembakaran foto ini dapat menunjukkan perubahan keyakinan Fei Fei. Fei Fei tidak membutuhkan sebuah bukti konkret atas keberadaan Chang'e, karena ia telah memercayainya di dalam jiwanya. Kondisi ini menunjukkan penghayatan agama Fei Fei yang lebih dalam dan telah masuk pada tataran spiritualitas. Penggambaran spiritualitas Fei Fei dapat ditemukan pada gambar 9. Fei Fei tidak merasakan amarah terhadap perbedaan keyakinannya dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Hardjana bahwa spiritualitas berada di dalam jiwa manusia.

SIMPULAN

Film *Over the Moon* bukanlah sekadar film fantasi anak-anak yang bertujuan untuk menghibur, namun film ini membawa pesan yang dalam terkait kehidupan, terutama hubungan dengan Sang Pencipta. Hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta direfleksikan melalui tokoh Fei Fei dan Chang'e. Fei Fei merepresentasikan manusia, sedangkan Chang'e merepresentasikan Tuhan. Dalam bagian awal film, Fei Fei digambarkan sebagai manusia yang sangat memercayai Chang'e. Kepercayaan ini memunculkan konflik antara Fei Fei dengan orang yang tidak memercayai Chang'e. Permasalahan ini membuat Fei Fei ingin membuktikan keberadaan Chang'e. Pembuktian ini dilakukan dengan perjalanan ke bulan. Perjalanan Fei Fei di dalam dunia fantasi Chang'e dapat menunjukkan pelarian Fei Fei dari realitas, serta menunjukkan bentuk spiritualitas. Keberadaan Chang'e tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun keberadaan ini dapat dibuktikan melalui dunia fantasi. Pertemuan Fei Fei dengan Chang'e juga telah mengubah penghayatan agama Fei Fei. Fei Fei tidak merasakan amarah atas perbedaan keyakinan dan tidak membutuhkan bukti konkret atas keberadaan Chang'e. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepercayaan tidak dapat diukur dengan menggunakan akal manusia, karena kepercayaan berada di dalam diri manusia.

Penggambaran mitos Chang'e dapat dikaitkan dengan ajaran Taoisme. Salah satu konsep Taoisme adalah *Yin* dan *Yang*. *Yin* dimaknai sebagai sesuatu yang buruk, hantu, dan perempuan, sedangkan *Yang* dimaknai sebagai sesuatu yang baik, surgawi, dan laki-laki. Konsep ini direfleksikan melalui tokoh Chang'e dan Hou Yi. Chang'e merepresentasikan *Yin*, sedangkan Hou Yi merepresentasikan *Yang*. Cerita Chang'e dan Hou Yi juga dapat menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengendalikan takdir. Takdir membuat Chang'e dan Yi terpisah, namun takdir juga mempertemukan mereka setiap bulan purnama. Pertemuan ini dapat menunjukkan sebuah siklus pengulangan kehidupan yang abadi. Pertemuan ini juga dimaknai sebagai bentuk penerimaan Chang'e dan Yi atas takdir tersebut. Selain itu, penerimaan takdir ini dapat dikaitkan dengan kematian Ibu Fei Fei. Chang'e mengajak Fei Fei untuk mengikhlaskan kematian ibunya dan melanjutkan kehidupannya, karena perpisahan dan kematian adalah hal yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. 2017. Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-Sastra Film Alice in Wonderland. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(2).
- Ayuningtyas, G. dan Tjahjani, J. 2020. Children's Fantasy and Moroccan Social Issues in Francophone Film. *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies*.
- Barthes, R. 1983. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Boggs, J. M. dan Petrie, D. W. 2018. *The Art of Watching Films*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Collier, I. D. 2011. *Mitologi Cina*. Terjemahan oleh Nurul Afifah. Depok: Onkor.
- Eng, K. B. 2014. *A Simple Approach to Taoisme*. Singapore: Patridge Singapore.
- Fahmi, M. E. 2017. Fantasy Chronotope in Two Animated Children's Films: Walt Disney's Alice in Wonderland (1951) and Hayao Miyazaki's Spirited Away (2001). *CSCanada: Studies in Literature and Language* 14(1).
- Fox, R. 2017. *Chang'e and the Moon a Contemporary Chamber Opera* (Tesis). Sydney: The University of Sydney.
- Hardjana, A. M. 2011. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jackson, R. 2009. *Fantasy the Literature of Subversion*. London: Methuen.
- Yonghao, Y. 2018. Admiring American Fantasy Movies by Beauty and Beast. *Proceedings of 8th International Conference on Social Science and Education Research* 238.
- Yu-Lan, F. 2017. *Sejarah Filsafat Cina*. Terjemahan oleh John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN



Gambar 1: Fei Fei menemukan Lionton Bulan



Gambar 2: Fei Fei bersedih atas kematian ibunya



Gambar 3: Fei Fei membuat kue bulan bersama dengan kedua orang tuanya



Gambar 4: Roket kelinci buatan Fei Fei



Gambar 5: Kue bulan di bulan



Gambar 6: Narator menceritakan keterbatasan manusia



Gambar 7: Kepercayaan Fei Fei terhadap Chang'e dianggap tidak rasional



Gambar 8: Bukti foto keberadaan Chang'e



Gambar 9: Pembahasan mengenai keberadaan Chang'e tidak membuat Fei Fei marah